

KEANTONIMAN DALAM BAHASA JAWA

Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka
(Indonesia)

Pendahuluan

Hubungan makna atau relasi makna kata dalam suatu bahasa sangat menarik untuk diteliti sebab di dalam bahasa itu dapat ditemukan relasi makna antara kata yang satu dan kata yang lain. Relasi makna berkenaan dengan sinonimi, antonimi, polesemi, dan homonimi. Istilah relasi makna digunakan oleh Lyons (1977:270), sedangkan istilah relasi semantik leksikal digunakan oleh Cruse (1987:86). Beberapa buku semantik, misalnya, *Semantik Beberapa Topik Utama* tulisan Gudai (1989:13) beranggapan bahwa antonim adalah pertentangan arti.

Sementara itu, Cruse (1987:93) tidak beranggapan bahwa antonim adalah pertentangan arti sebab kata *pertentangan* tidak sama dengan *antonim*. Ia berpendapat bahwa pertentangan mencakupi kekomplementeran, keantoniman, kesebalikan, serta arah dan ruang, sedangkan antonim tidak mengandung makna itu. Antonim hanya merupakan bagian dari pertentangan.

Dalam bahasa Jawa relasi makna yang berhubungan dengan keantoniman belum pernah ditulis secara memadai sehingga masih merupakan rimba belantara yang perlu disibak. Penelitian relasi makna bahasa Jawa memang pernah ditulis beberapa pakar, tetapi berkenaan dengan kesinoniman, bukan berkenaan dengan keantoniman, misalnya, *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa* yang ditulis oleh Suwadji *et al.* (1992). Para penulis semantik bahasa Jawa pun sering beranggapan bahwa antonim adalah pertentangan atau lawan kata seperti halnya penulis semantik dalam bahasa Indonesia pada umumnya.

Pandangan Pakar tentang Keantoniman

Cruse (1987:86) mengatakan bahwa antonimi tidak sama dengan pertentangan sebab antonimi merupakan bagian pertentangan. Pertentangan dapat mencakup kekomplementeran, keantoniman, kesebalikan, dan arah. Kekomplementeran merupakan perihal pertentangan yang ditandai dengan adanya perangkat leksem yang hanya memiliki dua anggota. Jika satu leksem menyatakan satu anggota, berarti leksem itu mengingkari anggota yang lain, misalnya, *laki-laki:perempuan*, *hidup:mati*, dan *kawin:lajang*. Bentuk-bentuk semacam itu tidak termasuk antonim, tetapi hanya sebatas oposisi komplementer. Keantoniman adalah hal pertentangan yang ditandai dengan adanya penarafan (*gradable*). Pada umumnya kata yang berantonim dapat bersanding dengan kata *sangat*, *agak*, dan *sekali*. Misalnya, *besar: kecil*, *panjang: pendek*, *baik: buruk*, dan *tinggi: rendah* dapat diubah menjadi *sangat besar*, *agak besar*, *besar sekali*; *sangat kecil*, *agak kecil* dan *kecil sekali*; *sangat panjang*, *agak panjang*, dan *panjang sekali*. Kesebalikan adalah hal pertentangan yang ditandai dengan pemunculan leksem yang satu mensyaratkan adanya leksem yang lain, misalnya, *suami:istri*, *penjual:pembeli*, *dokter:pasien*. Sementara itu, arah dan ruang merupakan hal pertentangan yang ditandai oleh gerakan dalam satu garis lurus. Pertentangan itu terdiri atas pertentangan antipodal seperti *utara: selatan* dan pertentangan ortogonal, seperti, *utara: barat*. Lebih lanjut, Cruse berpendapat bahwa:

- (1) anggota pasangan antonim sepenuhnya bertaraf (umumnya adjektiva),
- (2) anggota pasangan menunjukkan derajat/tingkat dari beberapa ciri variabel (seperti panjang, kecepatan, berat, dan ketepatan),

- (3) apabila diintensifkan, anggota pasangan antonim bergerak dalam arah yang berlawanan sepanjang skala yang merepresentasikan derajat dari ciri variabel yang relevan itu,
- (4) anggota pasangan antonim tidak membagi dua ranah secara tegas. Selain itu, pasangan anggota dalam antonim salah satunya biasanya bermarkah dan yang satu tak bermarkah. Anggota yang tak bermarkah digunakan untuk menyatakan derajat.

Berdasarkan pendapat Cruse tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua bentuk yang berposisi adalah antonim sebab keantoniman hanya merupakan salah satu bagian dari oposisi makna leksikal di samping tiga konsep yang lain, yaitu komplemen (*complementaries*), tentangan direksional (*directional opposities*), dan tentangan relasional (*relational opposities*). Keantoniman yang biasanya dimaknai sebagai istilah yang mencakupi semua tipe oposisi makna, tidak diikuti dalam tulisan ini.

Jenis-Jenis Antonim

Menurut Cruse, keantoniman dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu (1) antonim berkutub (*polar antonyms*), (2) antonim seimbang (*equipollent antonyms*), dan (3) antonim bertumpang tindih (*overlapping antonyms*).

Antonim Berkutub

Antonim berkutub dijelaskan Cruse (1987:206) sebagai berikut, "*Polar (group 1) antonyms (e.g. long : short) are typically evaluatively neutral, and objectively*

descriptive. In the majority of cases, the underlying scaled property can be measured in conventional units, such as inches, grams, or miles per hour. Antonim berkutub ditandai oleh keumuman bentuk komparatifnya meskipun kekomparatifannya bersifat semu. Komparatif yang terdapat dalam antonim berkutub ini disebut semu karena jika ada dua maujud yang sama-sama panjang maupun sama-sama pendek dan dibandingkan, hasil perbandingan itu sama saja kendatipun realitas bendanya—yakni dua benda yang sama-sama panjang dan sama-sama pendek—tetap berbeda. Jadi, X lebih panjang dari Y sama dengan Y lebih pendek daripada X dengan tidak mempersoalkan apakah sebetulnya X atau Y itu kenyataannya panjang atau pendek. Demikian juga jika dua benda yang sama-sama pendek dibandingkan, yakni X lebih pendek daripada Y, sama dengan Y lebih panjang daripada X.

Menurut Cruse (1987:208) terdapat tujuh fitur antonim berkutub, yaitu (1) kedua anggotanya sepenuhnya bertaraf, (2) lazimnya pasangan itu muncul dalam bentuk komparatif dan superlatif, (3) pasangan dalam antonim menunjukkan tingkat sasaran, sifat fisik suatu dimensi (yang bertalian dengan ukuran, dimensi, atau luas) yang dapat diukur dalam satuan konvensional seperti sentimeter, kilogram, dan mil per jam, (4) pasangan ini bertelingkah, tetapi bukan komplementer, (5) bentuk komparatif terletak dalam relasi konversif, (6) bentuk komparatif kedua anggota itu netral, dan (7) satu anggota pasangan menghasilkan pertanyaan yang netral. Contoh antonim jenis ini adalah *panjang: pendek, cepat: lambat, dan tinggi: rendah,*

Antonim Seimbang

Antonim seimbang dijelaskan Cruse (1987:208) sebagai berikut, "*AH equipollent (group 111) --there are not many of them--refer to distinctly subjective sensations or*

emotions (e.g. hot: cold, happy: sad), or evaluations based on subjective reactions, rather than on objective standards (e.g. nice : nasty, pleasant : unpleasant)" .

Antonim ini lazimnya mengacu ke sensasi subjektif atau emosi atau evaluasi yang berdasarkan pada reaksi subjektif, bukan standar objektif. Dengan demikian, perasaan subjektivitas orang perseorangan banyak yang terlibat. Dalam antonim seimbang ini tidak terdapat anggota netral atau tak bermarkah sehingga dapat dikatakan bahwa kedua anggota pasangan antonim ini mempunyai komparatif sejati. Contoh antonim jenis ini adalah *panas : dingin* atau *gembira : sedih*.

Antonim Bertumpang Tindih

Pengertian antonim bertumpang tindih dinyatakan oleh Cruse (1987:208) sebagai berikut, "*Overlapping (group 11) antonyms all have an evaluative polarity as part of their meaning: one terms is commendatory (e.g. good, pretty, polite, kind, clean, safe, honest) and the other is deprecatory (e.g. bad, plain, rude, cruel, dirty, dangerous, dishonest)*. Anggota dalam antonim ini yang satu menyatakan komparatif semu dan yang lain menyatakan komparatif sejati. Semua pasangan antonim bertumpang tindih ini mempunyai polaritas evaluatif sebagai bagian dari maknanya. Contoh antonim jenis ini adalah *baik : buruk* dan *pintar : bodoh*.

Keantoniman dalam bahasa Jawa

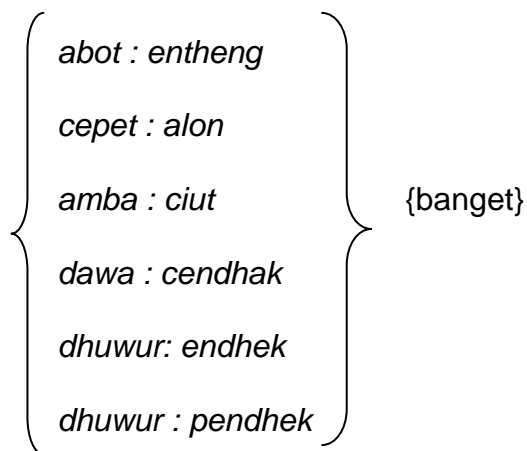
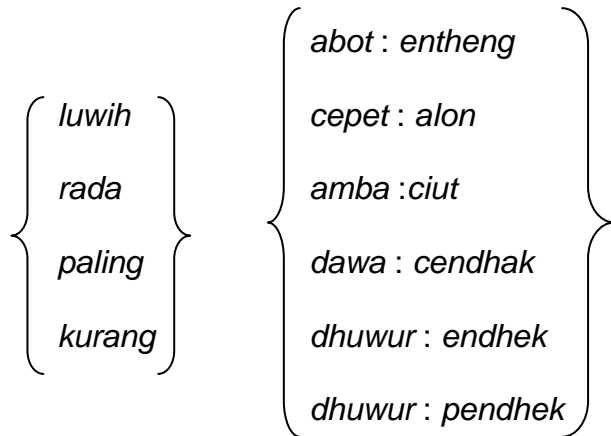
Dalam bab ini akan diungkapkan beberapa hal, yaitu (1) antonim berkutub, (2) antonim seimbang, dan (3) antonim bertumpang-tindih.

Antonim Berkutub

Antonim berkutub terdapat pada adjektiva, baik adjektiva bertaraf maupun adjektiva tak bertaraf. Alwi *et al.* (1998:172) mengatakan bahwa batas di antara kedua jenis adjektiva tersebut tidak selalu jelas, bahkan kadang-kadang bertumpang-tindih. Adjektiva bertaraf mengungkapkan berbagai tingkat kualitas dan adjektiva takbertaraf mengungkapkan berbagai tingkat bandingan. Antonim berkutub dalam bahasa Jawa tampak seperti contort berikut.

- (1) *abot* “berat”: *entheng* “ringan”
- (2) *cepat* “cepat”: *alon* “lamban”
- (3) *amba* “luas”: *ciut* “sempit”
- (4) *dawa* “panjang”: *cendhak* “pendek”
- (5) *dhuwur* “tinggi”: *endhek* “pendek”
- (6) *dhuwur* “tinggi”: *pendhek* “rendah”
- (7) *arang* “jarang”: *kerep* “sering”
- (8) *suwe* “lama”: *cepat* “singkat”
- (9) *adoh* “jauh”: *cedhak* “dekat”
- (10) *rapet* “rapat”: *renggang* “renggang”

Pasangan antonim di atas dapat ditambahkan adverbial pemeringkat *banget* “sangat”, *luwih* “lebih”, *rada* “agak”, *paling* “paling”, dan *kurang* “kurang”. Jadi, dalam bahasa Jawa lazim kita temukan bentukan seperti berikut.



Berkenaan dengan contoh (2) di atas yaitu *cepat : alon* dapat dinyatakan bahwa *alon* “lambat” cenderung menuju ke suatu titik kecepatan sifar (zero), sedangkan *cepat* “cepat” menuju arah yang semakin cepat. Di antara pasangan itu terdapat wilayah atau bagian yang penting, yaitu pada suatu wilayah yang tidak cepat tidak lambat. Sementara itu, data (4) yaitu *dawa* “panjang”: *cendhak* “pendek” mengacu ke bermacam acuan yang bisa berubah-ubah. Amatilah data berikut.

- (4) a. *Garisan iku ora dawa ora cendhek* “penggaris itu tidak panjang tidak pendek”
- b. *Garisan sing dawa* “penggaris yang panjang”

- c. *Garisan sing rada dawa* “penggaris yang agak panjang”
- d. *Garisan sing rada cendhak* “penggaris yang agak pendek”
- e. *Garisan sing cendhak* “penggaris yang pendek”

Pasangan kata yang berantonim tersebut sebenarnya tidak memperlihatkan ukuran panjang yang konstan atau tetap, tetapi bergantung pada acuan yang terdapat dalam kalimat itu.

Antonim Seimbang

Antonim seimbang terdapat pada kelas kata verba dan kelas kata adjektiva. Verba antonim seimbang dalam bahasa Jawa tampak pada contoh berikut.

- (11) *nyengit* “membenci”: *nresnani* “mencintai”
- (12) *nguntungke* “menguntungkan”: *ngrugekake* “merugikan”
- (13) *ngabotake* “memberatkan”: *ngenthengake* “meringankan”
- (14) *nggedhekake* “membesarkan”: *nyilikake* “mengecilkan”

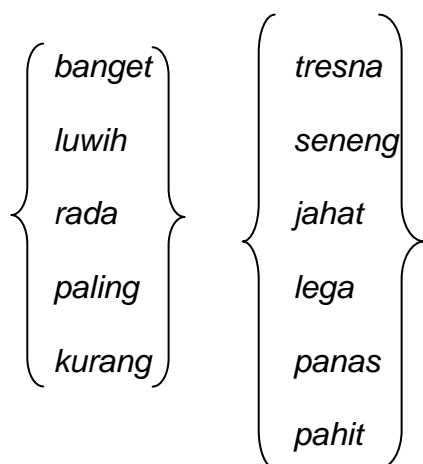
Anggota-anggota pasangan oposisi pada data (11—14) di atas masing-masing dapat diberi pemeringkat seperti *banget* “sangat”, *luwih* “lebih”, *rada* “agak” *paling* “paling⁷, dan *kurang* “kurang”. Dengan demikian, bentukan seperti *banget nyengit*, *luwih nyengit*, *rada nyengit*, dan *paling nyengit* sangat lazim dalam bahasa Jawa, kendatipun jarang terdengar bentuk *kurang nyengit*. Bentukan *banget nguntungake* dan *banget ngrugekake* ataupun *nguntungake banget* dan *ngrugekake banget* sangat berterima dalam bahasa Jawa. Demikian pula dengan bentukan yang lain *banget ngabotake*, *luwih ngabotake*, *rada ngabotake*, dan *paling ngabotake* serta

banget ngenthengake, luwih ngenthengake, rada ngenthengake, dan paling ngenthengake termasuk bentukan yang berterima dalam bahasa Jawa.

Sementara itu, adjektiva antonim seimbang dalam bahasa Jawa terdapat dalam contoh berikut.

- (15) *tresna* “cinta”: *sengit* “benci”
- (16) *seneng* “gembira”: *sedih* “sedih”
- (17) *jahat* “jahat”: *apik* “baik”
- (18) *lega* “puas”: *gela* “kecewa”
- (19) *panas* “panas”: *adhem* “dingin”
- (20) *pait* “pahit”: *legi* “manis”

Di sebelah kiri adjektiva yang bersinonim tersebut dapat ditambahkan pemeringkat seperti *banget, luwh, rada, paling, dan kurang* sehingga bentukan seperti berikut:



serta bentukan seperti berikut:

<i>banget</i>	<i>sengit</i>
<i>luwih</i>	<i>sedih</i>
<i>rada</i>	<i>apik</i>
<i>paling</i>	<i>gela</i>
<i>kurang</i>	<i>adhem</i>
	<i>legi</i>

sangat lazim dalam bahasa Jawa.

Antonim Bertumpang-Tindih

Antonim bertumpang-tindih dalam bahasa Jawa terdapat pada data berikut ini.

- (21) *apik* “baik”: *ala* “buruk”
- (22) *ayu* “cantik”: *elek* “jelek”
- (23) *gantheng* “tampan”: *elek* “jelek”
- (24) *pinter* “pandai”: *bodho* “bodoh”
- (25) *ireng* “hitam”: *putih* “putih”

Pasangan anggota antonim di atas dapat diberi pemeringkat seperti *banget*, *luwih*, *rada*, *paling*, atau *kurang* sehingga akan diperoleh bentukan:

<i>luwih</i>	<i>apik</i>
<i>rada</i>	<i>ayu</i>
<i>paling</i>	<i>gantheng</i>
	<i>pinter</i>
	<i>ireng</i>

serta bentukan

$\left. \begin{array}{c} \textit{luwih} \\ \textit{rada} \\ \textit{paling} \end{array} \right\}$	$\left. \begin{array}{c} \textit{ala} \\ \textit{elek} \\ \textit{bodho} \\ \textit{putih} \end{array} \right\}$
---	--

sedangkan *banget* hanya dapat diletakkan di sebelah kanan anggota antonim tersebut sehingga yang berterima adalah *apik banget*, *ayu banget*, *gantheng banget*, *pinter banget*, dan *ireng banget* serta *ala banget*, *elek banget*, *bodho banget*, dan *putih banget*. Bentuk seperti **banget apik*, **banget ayu*, **banget gantheng*, **banget pinter*, dan **banget ireng* serta **banget ala*, **banget elek*, **banget bodho*, dan **banget putih* tidak berterima dalam bahasa Jawa.

Berkenaan dengan *gantheng* “tampan”: *elek* “jelek” berkolokasi dengan satuan leksikal yang mengacu ke laki-laki, sedangkan *ayu* “cantik”: *elek* “jelek” berkolokasi dengan satuan leksikal yang mengacu ke perempuan. Seperti tampak dalam kedua pasangan itu, leksem negatifnya adalah sama, yaitu *elek* “jelek”, tidak ada bentuk lain selain leksem itu sebagai anggota pasangan *gantheng* dan *ayu*.

Menurut Lyon (1987), warna dasar dalam bahasa Inggris yang menyatakan antonim hanyalah *hitam* : *putih* (*black* : *white*), dalam bahasa Indonesia juga begitu. Bagaimana dengan bahasa Jawa? Antonim warna dalam bahasa Jawa agak berbeda dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa warna *abang* “merah” lebih lazim dioposisikan dengan *ijo* “hijau” atau *biru* “biru”, bukan dengan *putih* “putih” sehingga muncul antonim *abang* : *ijo* dan *abang* : *biru* tetapi oposisi itu mengungkapkan makna kiasan, misalnya, *Aku ora ngerti abang ijone*

perkara iki atau *Aku ora ngerti abang birune perkara iki* “Saya tidak memahami duduk persoalan ini”. Antonim yang terdapat dalam kalimat tersebut tidak dapat diubah menjadi **Aku ora ngerti abang putihe perkara iki*.

Di antara dua benda atau dua orang yang hitam dapat dilukiskan bahwa yang satu, misalnya A, lebih hitam daripada yang lain, misalnya B, atau sebaliknya, yaitu B lebih putih daripada A. Namun, dari dua benda atau dua orang yang sama-sama putih tidak selalu mungkin dapat ditegaskan bahwa *A luwih putih tinimbang B* “A lebih putih daripada B” sama dengan *B luwih ireng tinimbang A* “B lebih hitam daripada A”. Contoh lain antonim bertumpang tindih adalah:

becik “baik”: *ala* “buruk”

alus “halus”: *kasar* “kasar”

resik “bersih”: *reged* “kotor”

tentrem “aman”: *kisruh* “rusuh”

wani “berani” : *wedi* “takut”

Anggota antonim yang terletak di sisi kiri, yaitu *becik*, *alus*, *resik*, *tentrem*, dan *wani*, pada umumnya dikategorikan sebagai anggota yang positif, sedangkan anggota yang lain yang terletak di sebelah kanan, yaitu *ala*, *kasar*, *reged*, *kisruh*, dan *wedi*, merupakan anggota yang negatif.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak semua oposisi makna dapat disebut antonim. Antonim hanya mengungkapkan oposisi makna yang ditandai dengan adanya penarafan (*gradable*). Pada umumnya

kata yang berantonim dapat bersanding dengan kata *sangat*, *agak*, dan *sekali* karena anggota pasangan antonim sepenuhnya bertaraf, anggota pasangan antonim menunjukkan derajat/tingkat dari beberapa ciri variabel, apabila diintensifkan, anggota pasangan antonim bergerak dalam arah yang berlawanan sepanjang skala yang merepresentasikan derajat dari ciri variabel yang relevan dan anggota pasangan antonim tidak membagi dua ranah secara tegas. Salah satu pasangan anggota dalam antonim biasanya bermarkah dan yang satu tak bermarkah, anggota yang tak bermarkah digunakan untuk menyatakan derajat.

Oposisi makna *urip* “hidup” : *mati* “mati”, *kelingan* “ingat” : *lali* “lupa”, *terus* “berlanjut”: *mandheg* “berhenti”, *kena* “kena”: *luput* “meleset”, *lulus* “lulus”: *gagal* “gagal”, *menang* “menang”: *kalah* “kalah”, *ketemu* “menemukan”: *ilang* “hilang”, *bener* “benar”; *luput* “salah”, *lempeng* “lurus”: *bengkong* “bengkok”, *ganep* “genap”: *ganjil* “ganjil”, *lanang* “laki-laki”: *wadon* “perempuan”, dan *jago* “ayam jantan”: *babon* “ayam betina” bukan merupakan antonim, melainkan oposisi komplementer. Hal itu karena oposisi makna dalam kata tersebut tidak dapat menunjukkan penarafan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, *et al.*, 1989. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul, 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. Cruse, D.A. *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University, 1987. Gudai, Darmansyah. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Dikbud Dirjen.
- Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi, 1989. *Semantik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi.
- . *Linguistic Semantics an Introduction*, 1996. New York: Cambridge University,
- Lyons, John, 1987. *Semantics*. New York: Cambridge University.
- Muis, Muhammad, 2003. "Oposisi Makna Leksikal di dalam Bahasa Indonesia." Tesis Program Pascasarjana, Univ. Indonesia.
- Pateda, Mansoer, 1989. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Nusa Indah,
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu, 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sitanggang, Cormentina, *et al.*, 1996. "Keantoniman dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.